

ANALISIS PERBANDINGAN MEDIA PEMBELAJARAN AUDIO VISUAL DAN MEDIA GAMBAR DALAM PENDIDIKAN SHOLAT BERJAMAAH

Rahmadani Fitri Ginting¹, Prayudi², Dewi Rahayu³, Nanda Dermawan⁴
fitriadi17@gmail.com¹, prayuditanjung@gmail.com², dewirahayuuu0102@gmail.com³,
dermawannanda35@gmail.com⁴

Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Arafah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan efektivitas media pembelajaran audio visual dan media gambar dalam pendidikan sholat berjamaah, khususnya dalam meningkatkan pemahaman dan praktik ibadah sholat berjamaah bagi peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif, dimana data dikumpulkan melalui kajian literatur dari berbagai sumber relevan seperti jurnal ilmiah, buku, dan publikasi resmi yang berkaitan dengan media pembelajaran dan pendidikan agama Islam. Analisis data dilakukan dengan teknik content analysis untuk membandingkan karakteristik, kelebihan, dan kelemahan kedua jenis media pembelajaran tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran audio visual memiliki keunggulan dalam hal keterlibatan multi-sensori, visualisasi gerakan sholat yang dinamis, dan kemampuan menyajikan suara bacaan yang benar, sementara media gambar unggul dalam hal kemudahan akses, fleksibilitas penggunaan, dan efektivitas biaya. Kedua media pembelajaran tersebut memiliki kontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan sholat berjamaah, namun dengan karakteristik dan keunggulan yang berbeda. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan kombinasi kedua media pembelajaran dapat memberikan hasil optimal dalam pendidikan sholat berjamaah, dengan mempertimbangkan konteks pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan ketersediaan sumber daya pendidikan

Kata Kunci: Media Pembelajaran, Audio Visual, Media Gambar, Sholat Berjamaah, Pendidikan Agama Islam.

ABSTRACT

This study aims to analyze the comparative effectiveness of audiovisual learning media and image-based media in congregational prayer education, particularly in enhancing students' understanding and practice of congregational prayer. The method used in this research is library research with a descriptive qualitative approach, in which data were collected through literature reviews from various relevant sources such as scientific journals, books, and official publications related to learning media and Islamic religious education. Data analysis was carried out using content analysis techniques to compare the characteristics, strengths, and weaknesses of both types of learning media. The findings reveal that audiovisual learning media have advantages in terms of multisensory engagement, dynamic visualization of prayer movements, and the ability to present correct recitations, while image-based media excel in accessibility, flexibility of use, and cost-effectiveness. Both learning media contribute positively to improving students' understanding and skills in performing congregational prayer, though each with different characteristics and strengths. The conclusion of this study indicates that the combined use of both media can yield optimal results in congregational prayer education, taking into account the learning context, student characteristics, and the availability of educational resources

Keywords: Learning Media, Audiovisual, Image-Based Media, Congregational Prayer, Islamic Religious Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam merupakan komponen fundamental dalam sistem pendidikan nasional Indonesia yang bertujuan untuk membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Salah satu aspek penting dalam pendidikan agama Islam adalah pembelajaran tentang ibadah sholat, khususnya sholat berjamaah yang memiliki nilai sosial dan spiritual yang tinggi dalam tradisi keislaman (Muhaimin, 2021:67). Sholat berjamaah tidak hanya mengajarkan tata cara ibadah yang benar, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebersamaan, disiplin, dan solidaritas umat yang sangat penting untuk pembentukan karakter peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat (Ramayulis, 2020:134). Pembelajaran sholat berjamaah memerlukan pendekatan yang tepat agar peserta didik dapat memahami dan mempraktikkan ibadah tersebut dengan benar, baik dari segi tata cara, bacaan, maupun adab-adab yang harus diperhatikan dalam pelaksanaannya.

Dalam konteks pembelajaran modern, penggunaan media pembelajaran menjadi faktor krusial yang menentukan efektivitas proses transfer pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik (Arsyad, 2019:89). Media pembelajaran yang tepat dapat memfasilitasi peserta didik untuk memahami materi yang abstrak menjadi lebih konkret, meningkatkan motivasi belajar, dan mengakomodasi berbagai gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik (Sadiman, 2021:156). Khususnya dalam pembelajaran sholat berjamaah, media pembelajaran berperan penting dalam memvisualisasikan gerakan-gerakan sholat, bacaan-bacaan yang harus dilafalkan, dan tata tertib pelaksanaan sholat berjamaah yang melibatkan interaksi sosial antar peserta (Hamalik, 2020:78). Pemilihan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan peserta didik menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membuka peluang luas bagi pengembangan berbagai jenis media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan dalam pendidikan agama Islam. Media pembelajaran audio visual telah menjadi salah satu alternatif yang banyak digunakan karena kemampuannya dalam menyajikan informasi melalui kombinasi visual dan auditori yang dapat meningkatkan daya serap peserta didik (Munadi, 2019:123). Media audio visual memungkinkan peserta didik untuk melihat demonstrasi gerakan sholat secara langsung, mendengar bacaan yang benar, dan memahami tata cara pelaksanaan sholat berjamaah dalam konteks yang lebih realistis (Daryanto, 2021:45). Di sisi lain, media gambar sebagai media pembelajaran konvensional masih memiliki relevansi dan efektivitas dalam pembelajaran agama Islam, khususnya karena kesederhanaan, kemudahan akses, dan fleksibilitas penggunaannya dalam berbagai kondisi pembelajaran (Susilana & Riyana, 2020:67).

Permasalahan yang muncul dalam praktik pembelajaran sholat berjamaah adalah belum adanya kajian komprehensif yang membandingkan efektivitas penggunaan media pembelajaran audio visual dengan media gambar dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Banyak pendidik yang masih menggunakan pendekatan konvensional tanpa mempertimbangkan potensi dan karakteristik unik dari setiap jenis media pembelajaran yang tersedia (Tafsir, 2019:234). Selain itu, keterbatasan pemahaman tentang kelebihan dan kelemahan masing-masing media pembelajaran menyebabkan penggunaan media yang kurang optimal dan tidak sesuai dengan kebutuhan pembelajaran (Majid, 2020:178). Hal ini berdampak pada pencapaian tujuan pembelajaran yang kurang maksimal dan dapat mempengaruhi kualitas pemahaman serta praktik keagamaan peserta didik dalam jangka panjang.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan mengingat kebutuhan akan pemahaman yang mendalam tentang karakteristik, efektivitas, dan aplikasi kedua jenis

media pembelajaran tersebut dalam konteks pendidikan sholat berjamaah. Melalui analisis perbandingan yang sistematis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan media pembelajaran dalam pendidikan agama Islam (Nata, 2021:89). Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik, pengembang kurikulum, dan stakeholder pendidikan dalam memilih dan mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan dasar empiris untuk pengembangan model pembelajaran sholat berjamaah yang lebih efektif dan inovatif di masa mendatang.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan membandingkan efektivitas media pembelajaran audio visual dan media gambar dalam pendidikan sholat berjamaah. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi karakteristik dan keunggulan media pembelajaran audio visual dalam pendidikan sholat berjamaah; (2) menganalisis karakteristik dan keunggulan media gambar dalam pembelajaran sholat berjamaah; (3) membandingkan efektivitas kedua jenis media pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran sholat berjamaah; dan (4) merumuskan rekomendasi penggunaan media pembelajaran yang optimal untuk pendidikan sholat berjamaah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan ilmu pendidikan agama Islam, khususnya dalam aspek media pembelajaran dan metodologi pengajaran ibadah.

Tinjauan Pustaka

1. Konsep Media Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam

Media pembelajaran dalam pendidikan agama Islam memiliki peran strategis sebagai perantara dalam proses transfer pengetahuan, nilai, dan keterampilan keagamaan dari pendidik kepada peserta didik. Menurut Arsyad (2019:145), media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar sehingga dapat merangsang perhatian dan minat siswa dalam belajar. Dalam konteks pendidikan agama Islam, media pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan peserta didik kepada pemahaman dan penghayatan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam ajaran Islam (Muhaimin, 2021:234). Penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat membantu peserta didik memvisualisasikan konsep-konsep abstrak dalam agama Islam menjadi lebih konkret dan mudah dipahami, sehingga proses internalisasi nilai-nilai keagamaan dapat berlangsung lebih efektif.

Ramayulis (2020:156) menjelaskan bahwa media pembelajaran dalam pendidikan agama Islam harus memenuhi beberapa kriteria penting, yaitu sesuai dengan ajaran Islam, mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, sesuai dengan karakteristik peserta didik, dan dapat meningkatkan motivasi belajar. Kriteria-kriteria ini menjadi penting mengingat pendidikan agama Islam tidak hanya bertujuan untuk transfer pengetahuan kognitif, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Media pembelajaran yang baik dalam konteks pendidikan agama Islam adalah yang dapat mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep tetapi juga dapat menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Nata, 2021:78). Selain itu, media pembelajaran harus dapat mengakomodasi keberagaman gaya belajar peserta didik dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk pengembangan spiritualitas.

Tafsir (2019:189) menekankan bahwa pengembangan media pembelajaran dalam pendidikan agama Islam harus mempertimbangkan prinsip-prinsip pedagogis Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Prinsip-prinsip ini meliputi gradualitas dalam

penyampaian materi, penggunaan metode yang bervariasi, pemberian contoh yang konkret, dan pengulangan untuk memperkuat pemahaman. Media pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip ini akan lebih efektif dalam mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang holistik. Selain itu, media pembelajaran juga harus mempertimbangkan aspek psikologis peserta didik, termasuk tingkat perkembangan kognitif, emosional, dan sosial, agar dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan mendalam (Majid, 2020:167). Integrasi antara prinsip pedagogis Islam dengan pendekatan psikologis modern dapat menghasilkan media pembelajaran yang tidak hanya efektif secara teknis tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai dan filosofi pendidikan Islam.

2. Media Pembelajaran Audio Visual

a. Pengertian dan Karakteristik Media Audio Visual

Media pembelajaran audio visual adalah jenis media yang menggabungkan unsur suara (audio) dan gambar bergerak (visual) untuk menyampaikan informasi atau pesan pembelajaran kepada peserta didik. Sadiman (2021:234) mendefinisikan media audio visual sebagai media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar yang dapat dilihat, misalnya rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara, dan lain sebagainya. Karakteristik utama media audio visual adalah kemampuannya untuk melibatkan lebih dari satu indera dalam proses pembelajaran, yaitu indera pendengaran dan penglihatan, sehingga dapat meningkatkan daya serap dan retensi informasi peserta didik (Munadi, 2019:178). Dalam konteks pembelajaran sholat berjamaah, media audio visual memungkinkan peserta didik untuk melihat demonstrasi gerakan sholat yang benar sambil mendengar bacaan dan petunjuk yang sesuai, sehingga pembelajaran menjadi lebih komprehensif dan mudah dipahami.

Hamalik (2020:145) menjelaskan bahwa media audio visual memiliki keunggulan dalam hal kemampuan menyajikan pesan pembelajaran secara realistis dan multisensori. Peserta didik dapat mengamati secara langsung bagaimana gerakan sholat dilakukan, mendengar pelafalan bacaan yang benar, dan memahami tata cara pelaksanaan sholat berjamaah dalam konteks yang mendekati situasi nyata. Selain itu, media audio visual juga memiliki kemampuan untuk mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, dimana peserta didik dapat mempelajari materi pembelajaran kapan saja dan dimana saja sesuai dengan kebutuhan mereka (Daryanto, 2021:89). Fleksibilitas ini sangat penting dalam pembelajaran sholat berjamaah, mengingat praktik ibadah ini memerlukan latihan berulang dan pemahaman yang mendalam tentang tata cara pelaksanaannya.

Kelebihan lain dari media audio visual adalah kemampuannya untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar peserta didik, baik visual learner, auditory learner, maupun kinesthetic learner. Susilana dan Riyana (2020:123) menyatakan bahwa media audio visual dapat memberikan stimulus yang kaya dan bervariasi kepada peserta didik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak membosankan. Dalam pembelajaran sholat berjamaah, hal ini sangat penting mengingat materi pembelajaran meliputi aspek motorik (gerakan), kognitif (bacaan dan doa), dan afektif (sikap dan adab), yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang komprehensif dan multisensori.

b. Kelebihan dan Kelemahan Media Audio Visual

Media audio visual memiliki beberapa kelebihan yang membuatnya efektif untuk pembelajaran sholat berjamaah. Pertama, kemampuan untuk menyajikan informasi secara simultan melalui visual dan audio dapat meningkatkan pemahaman peserta didik secara signifikan (Arsyad, 2019:167). Dalam pembelajaran sholat berjamaah, peserta didik dapat melihat gerakan sholat sambil mendengar bacaan yang benar, sehingga terjadi proses pembelajaran yang terintegrasi antara aspek visual dan auditori. Kedua, media audio visual

dapat menampilkan proses atau urutan kegiatan yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami melalui demonstrasi visual yang jelas (Munadi, 2019:234). Hal ini sangat bermanfaat dalam pembelajaran sholat berjamaah yang melibatkan rangkaian gerakan dan bacaan yang harus dilakukan secara berurutan dan terkoordinasi.

Ketiga, media audio visual memiliki daya tarik yang tinggi bagi peserta didik karena menyajikan informasi dalam format yang menarik dan interaktif (Hamalik, 2020:189). Daya tarik ini dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan membuatnya lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran. Keempat, media audio visual dapat diputar berulang-ulang sesuai kebutuhan, sehingga peserta didik dapat mempelajari materi dengan tempo yang sesuai dengan kemampuan individual mereka (Sadiman, 2021:145). Dalam pembelajaran sholat berjamaah, pengulangan ini sangat penting untuk memastikan bahwa peserta didik benar-benar menguasai gerakan dan bacaan yang diperlukan.

Namun demikian, media audio visual juga memiliki beberapa kelemahan yang perlu dipertimbangkan. Pertama, pengembangan media audio visual memerlukan biaya yang relatif tinggi, baik untuk peralatan produksi maupun peralatan pemutaran (Daryanto, 2021:234). Hal ini dapat menjadi kendala bagi institusi pendidikan yang memiliki keterbatasan anggaran. Kedua, penggunaan media audio visual memerlukan dukungan teknologi dan infrastruktur yang memadai, seperti listrik, perangkat elektronik, dan ruangan yang sesuai (Susilana & Riyana, 2020:178). Keterbatasan infrastruktur dapat menghambat pemanfaatan media audio visual secara optimal. Ketiga, media audio visual cenderung membuat peserta didik menjadi pasif karena lebih banyak menyimak daripada berpartisipasi aktif dalam pembelajaran (Tafsir, 2019:156). Dalam pembelajaran sholat berjamaah, partisipasi aktif peserta didik sangat penting untuk mengembangkan keterampilan motorik dan internalisasi nilai-nilai spiritual.

3. Media Gambar dalam Pembelajaran

a. Pengertian dan Karakteristik Media Gambar

Media gambar adalah jenis media visual yang menyajikan informasi atau pesan pembelajaran melalui representasi visual statis berupa foto, ilustrasi, diagram, chart, atau gambar lainnya yang relevan dengan materi pembelajaran. Arsyad (2019:189) mendefinisikan media gambar sebagai segala sesuatu yang diwujudkan secara visual dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan perasaan atau pikiran yang bermacam-macam seperti lukisan, potret, slide, film strip, opaque proyektor dan lain-lain. Karakteristik utama media gambar adalah kesederhanaan, kemudahan akses, dan fleksibilitas penggunaan yang membuatnya menjadi salah satu media pembelajaran yang paling banyak digunakan dalam berbagai konteks pendidikan (Sadiman, 2021:167). Dalam pembelajaran sholat berjamaah, media gambar dapat berupa ilustrasi gerakan sholat, diagram urutan pelaksanaan sholat berjamaah, atau foto-foto yang menunjukkan praktik sholat berjamaah dalam berbagai konteks.

Ramayulis (2020:234) menjelaskan bahwa media gambar memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan pembelajaran secara langsung dan mudah dipahami oleh peserta didik. Gambar dapat menggambarkan objek, situasi, atau konsep yang mungkin sulit dijelaskan hanya dengan kata-kata, sehingga dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran sholat berjamaah, media gambar dapat membantu peserta didik memvisualisasikan posisi dan gerakan sholat yang benar, memahami tata letak dan formasi dalam sholat berjamaah, serta mengenali berbagai aspek visual yang terkait dengan pelaksanaan ibadah tersebut. Selain itu, media gambar juga dapat digunakan untuk menunjukkan perbedaan antara gerakan sholat yang benar dan yang salah, sehingga dapat membantu peserta didik menghindari kesalahan dalam praktik ibadah.

Muhaimin (2021:145) menyatakan bahwa efektivitas media gambar dalam pembelajaran sangat tergantung pada kualitas visual, relevansi dengan materi pembelajaran, dan kemampuan gambar tersebut untuk menstimulasi pemikiran dan imajinasi peserta didik. Gambar yang baik harus memiliki komposisi yang jelas, warna yang sesuai, dan detail yang cukup untuk menyampaikan informasi yang diinginkan. Dalam pembelajaran sholat berjamaah, pemilihan dan penggunaan media gambar harus mempertimbangkan aspek-aspek seperti kejelasan gerakan yang ditampilkan, kesesuaian dengan mazhab yang dianut, dan representasi yang menghormati nilai-nilai kesopanan dan adab dalam Islam (Nata, 2021:178). Media gambar yang berkualitas dapat membantu peserta didik mengembangkan pemahaman visual yang akurat tentang praktik sholat berjamaah yang benar.

c. Kelebihan dan Kelemahan Media Gambar

Media gambar memiliki beberapa kelebihan yang membuatnya tetap relevan dan efektif dalam pembelajaran sholat berjamaah. Pertama, kemudahan akses dan penggunaan yang tidak memerlukan teknologi canggih atau infrastruktur khusus (Hamalik, 2020:234). Media gambar dapat digunakan dalam berbagai kondisi dan situasi pembelajaran, baik di dalam kelas yang dilengkapi teknologi maupun di tempat-tempat yang memiliki keterbatasan fasilitas. Kedua, biaya pengembangan dan pengadaan media gambar relatif rendah dibandingkan dengan media pembelajaran lainnya (Munadi, 2019:156). Hal ini membuatnya menjadi pilihan yang ekonomis bagi institusi pendidikan yang memiliki keterbatasan anggaran. Ketiga, media gambar dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran spesifik dan dapat dikembangkan secara lokal sesuai dengan konteks dan karakteristik peserta didik (Daryanto, 2021:178).

Keempat, media gambar memberikan fleksibilitas kepada pendidik dalam mengatur tempo dan urutan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pendidik dapat menjelaskan setiap detail gambar secara mendalam, memberikan elaborasi tambahan, atau melakukan review sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik (Susilana & Riyana, 2020:234). Kelima, media gambar dapat digunakan untuk pembelajaran individual maupun kelompok, dan dapat diperbanyak dengan mudah untuk distribusi yang lebih luas. Dalam pembelajaran sholat berjamaah, media gambar dapat dibuat dalam berbagai format dan ukuran sesuai dengan kebutuhan, mulai dari poster besar untuk pembelajaran klasikal hingga booklet kecil untuk pembelajaran individual (Arsyad, 2019:178).

Namun demikian, media gambar juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan. Pertama, keterbatasan dalam menampilkan gerakan atau proses yang dinamis, mengingat sifatnya yang statis (Sadiman, 2021:189). Dalam pembelajaran sholat berjamaah, hal ini dapat menjadi kendala karena peserta didik perlu memahami rangkaian gerakan yang berkelanjutan dan terkoordinasi. Kedua, ketergantungan pada kemampuan interpretasi visual peserta didik, dimana tidak semua peserta didik memiliki kemampuan yang sama dalam memahami representasi visual (Tafsir, 2019:234). Ketiga, keterbatasan dalam menyampaikan informasi auditori seperti bacaan, doa, atau petunjuk verbal yang penting dalam pembelajaran sholat berjamaah. Keempat, potensi salah interpretasi jika gambar tidak cukup jelas atau tidak disertai dengan penjelasan yang memadai (Majid, 2020:145). Hal ini dapat menyebabkan pemahaman yang keliru tentang tata cara sholat berjamaah yang benar.

4. Pendidikan Sholat Berjamaah

d. Konsep dan Tujuan Pendidikan Sholat Berjamaah

Pendidikan sholat berjamaah merupakan bagian integral dari pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk mengajarkan peserta didik tentang tata cara pelaksanaan sholat secara berkelompok dengan mengikuti aturan dan adab yang telah ditetapkan dalam syariat Islam.

Muhaimin (2021:167) menjelaskan bahwa pendidikan sholat berjamaah tidak hanya mengajarkan aspek teknis pelaksanaan ibadah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial, spiritual, dan moral yang terkandung dalam praktik ibadah tersebut. Sholat berjamaah memiliki dimensi edukatif yang sangat kaya, dimana peserta didik belajar tentang kebersamaan, disiplin, kepemimpinan, dan solidaritas umat melalui praktik ibadah yang dilakukan secara kolektif (Ramayulis, 2020:189). Pendidikan sholat berjamaah juga mengajarkan peserta didik untuk menghormati dan mengikuti pemimpin (imam), berkoordinasi dengan jamaah lain, dan menjaga ketertiban dalam pelaksanaan ibadah.

Tujuan pendidikan sholat berjamaah mencakup beberapa aspek penting dalam pembentukan kepribadian muslim yang utuh. Pertama, aspek kognitif yang meliputi pemahaman tentang hukum-hukum sholat berjamaah, syarat dan rukun yang harus dipenuhi, serta tata cara pelaksanaan yang benar sesuai dengan tuntunan syariat (Nata, 2021:234). Kedua, aspek afektif yang mencakup pengembangan sikap dan nilai-nilai positif seperti kedisiplinan, tanggung jawab, empati, dan solidaritas sosial yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Tafsir, 2019:178). Ketiga, aspek psikomotorik yang meliputi penguasaan keterampilan fisik dalam melakukan gerakan sholat, koordinasi antara gerakan dan bacaan, serta kemampuan menyesuaikan diri dengan ritme dan gerakan jamaah lain dalam sholat berjamaah (Majid, 2020:156).

Pendidikan sholat berjamaah juga memiliki dimensi sosial yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Hamalik (2020:167) menyatakan bahwa melalui praktik sholat berjamaah, peserta didik belajar tentang konsep egalitarianisme dalam Islam, dimana semua orang memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah tanpa memandang status sosial, ekonomi, atau latar belakang lainnya. Sholat berjamaah juga mengajarkan tentang pentingnya koordinasi dan kerjasama dalam mencapai tujuan bersama, dimana setiap anggota jamaah harus menyesuaikan gerakan dan bacaannya dengan imam dan jamaah lainnya. Selain itu, pendidikan sholat berjamaah dapat menjadi sarana untuk membangun ikatan sosial dan spiritual antar anggota komunitas muslim, sehingga dapat memperkuat kohesi sosial dan solidaritas umat (Daryanto, 2021:189).

e. Metode dan Strategi Pembelajaran Sholat Berjamaah

Pembelajaran sholat berjamaah memerlukan metode dan strategi yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Munadi (2019:234) menjelaskan bahwa metode pembelajaran sholat berjamaah harus mengintegrasikan pendekatan teoritis dan praktis, dimana peserta didik tidak hanya memahami konsep tetapi juga dapat mempraktikkan secara langsung. Metode demonstrasi merupakan salah satu metode yang paling efektif dalam pembelajaran sholat berjamaah, dimana pendidik atau model menunjukkan gerakan dan bacaan sholat secara langsung, kemudian peserta didik menirukan dan mempraktikkannya. Metode ini memungkinkan peserta didik untuk belajar melalui observasi visual dan imitasi, yang sangat sesuai dengan karakteristik pembelajaran keterampilan motorik seperti gerakan sholat.

Strategi pembelajaran kolaboratif juga sangat relevan dalam pendidikan sholat berjamaah, mengingat sifat ibadah ini yang dilakukan secara berkelompok. Susilana dan Riyana (2020:145) menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif dalam konteks sholat berjamaah dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berkomunikasi, berkoordinasi, dan bekerja sama dengan orang lain. Peserta didik dapat belajar secara bergantian menjadi imam dan makmum, sehingga mereka memahami peran dan tanggung jawab masing-masing dalam pelaksanaan sholat berjamaah. Selain itu, pembelajaran kolaboratif juga dapat memfasilitasi peer learning, dimana peserta didik yang lebih mahir dapat membantu teman-temannya yang masih dalam tahap pembelajaran (Arsyad,

2019:234).

Strategi pembelajaran bertahap (step-by-step learning) juga sangat penting dalam pendidikan sholat berjamaah. Sadiman (2021:178) menjelaskan bahwa pembelajaran sholat berjamaah harus dilakukan secara bertahap, mulai dari penguasaan sholat individual kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran sholat berjamaah. Setiap tahap pembelajaran harus dikuasai dengan baik sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya, sehingga peserta didik memiliki fondasi yang kuat untuk mengembangkan keterampilan yang lebih kompleks. Dalam konteks penggunaan media pembelajaran, strategi bertahap ini dapat diterapkan dengan menggunakan media yang berbeda untuk setiap tahap pembelajaran, mulai dari media sederhana seperti gambar untuk tahap awal, kemudian media yang lebih kompleks seperti audio visual untuk tahap lanjutan (Hamalik, 2020:234).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis perbandingan media pembelajaran audio visual dan media gambar dalam pendidikan sholat berjamaah. Studi pustaka dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis berbagai konsep, teori, dan temuan penelitian yang telah ada mengenai topik yang diteliti melalui sumber-sumber tertulis yang relevan (Sugiyono, 2020:134). Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mendalam tentang karakteristik, kelebihan, kelemahan, dan efektivitas kedua jenis media pembelajaran tersebut berdasarkan analisis literatur yang komprehensif (Creswell, 2019:89). Metode ini memungkinkan peneliti untuk melakukan sintesis dan analisis kritis terhadap berbagai perspektif dan temuan yang telah dipublikasikan sebelumnya, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang holistik tentang topik yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dokumentasi dan kajian literatur dari berbagai sumber relevan yang mencakup buku teks, jurnal ilmiah, artikel penelitian, laporan penelitian, dan publikasi resmi dari lembaga pendidikan yang terakreditasi. Kriteria pemilihan sumber data meliputi relevansi dengan topik penelitian, kredibilitas penulis dan penerbit, kemutakhiran publikasi (maksimal 10 tahun terakhir), dan kualitas metodologi penelitian yang digunakan (Nazir, 2021:167). Sumber data primer berupa jurnal penelitian dan buku teks yang secara khusus membahas media pembelajaran dalam pendidikan agama Islam, sementara sumber data sekunder berupa artikel review, laporan penelitian, dan publikasi lembaga yang mendukung analisis topik penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan menggunakan kata kunci yang spesifik dan relevan, serta dilakukan verifikasi silang untuk memastikan validitas dan reliabilitas sumber data yang digunakan (Arikunto, 2020:234).

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah content analysis (analisis isi) dengan teknik analisis komparatif untuk membandingkan karakteristik dan efektivitas kedua jenis media pembelajaran. Content analysis dilakukan untuk mengidentifikasi, mengkategorisasi, dan menganalisis tema-tema utama yang muncul dari literatur yang dikaji, serta untuk mengekstraksi informasi penting yang relevan dengan tujuan penelitian (Bungin, 2022:178). Proses analisis dimulai dengan coding dan kategorisasi data berdasarkan tema-tema yang telah ditentukan, kemudian dilakukan analisis komparatif untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara media pembelajaran audio visual dan media gambar dalam konteks pendidikan sholat berjamaah. Analisis komparatif dilakukan dengan membandingkan aspek-aspek seperti karakteristik teknis, kelebihan dan kelemahan, efektivitas pembelajaran, dan kesesuaian dengan tujuan

pendidikan sholat berjamaah (Moleong, 2021:145). Hasil analisis kemudian disintesis untuk menghasilkan kesimpulan dan rekomendasi yang dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan media pembelajaran dalam pendidikan agama Islam

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis literatur yang telah dilakukan, diperoleh beberapa temuan penting mengenai perbandingan media pembelajaran audio visual dan media gambar dalam pendidikan sholat berjamaah. Temuan pertama menunjukkan bahwa media pembelajaran audio visual memiliki keunggulan signifikan dalam hal keterlibatan multi-sensori peserta didik. Hasil kajian menunjukkan bahwa media audio visual dapat meningkatkan daya serap peserta didik hingga 75% dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, karena melibatkan indera penglihatan dan pendengaran secara bersamaan (Arsyad, 2019:234). Dalam konteks pembelajaran sholat berjamaah, media audio visual terbukti efektif dalam membantu peserta didik memahami koordinasi antara gerakan sholat dan bacaan yang harus dilafalkan. Peserta didik dapat mengamati demonstrasi gerakan sholat yang benar sambil mendengar bacaan dan petunjuk yang sesuai, sehingga pembelajaran menjadi lebih komprehensif dan mudah dipahami dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional yang hanya mengandalkan penjelasan verbal atau demonstrasi langsung.

Temuan kedua berkaitan dengan efektivitas media gambar dalam memberikan fleksibilitas dan kemudahan akses pembelajaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa media gambar memiliki tingkat aksesibilitas yang tinggi karena tidak memerlukan dukungan teknologi atau infrastruktur khusus, sehingga dapat digunakan dalam berbagai kondisi dan situasi pembelajaran (Sadiman, 2021:156). Media gambar juga terbukti efektif dalam membantu peserta didik memvisualisasikan posisi dan formasi dalam sholat berjamaah, terutama dalam menunjukkan tata letak shaf, posisi imam dan makmum, serta berbagai aspek visual lainnya yang penting dalam pelaksanaan sholat berjamaah. Kelebihan media gambar terletak pada kemampuannya untuk dapat dipelajari secara individual dengan tempo yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik, serta dapat digunakan sebagai referensi yang dapat diakses kapan saja tanpa bergantung pada peralatan elektronik atau sumber listrik.

Temuan ketiga menunjukkan perbedaan signifikan dalam aspek biaya pengembangan dan implementasi kedua jenis media pembelajaran tersebut. Media gambar memiliki keunggulan dalam hal efisiensi biaya, dimana pengembangan dan pengadaannya memerlukan investasi yang relatif rendah dibandingkan dengan media audio visual (Munadi, 2019:189). Hal ini menjadi faktor penting bagi institusi pendidikan yang memiliki keterbatasan anggaran, karena media gambar dapat dikembangkan secara lokal dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Sebaliknya, media audio visual memerlukan investasi yang lebih besar untuk peralatan produksi, editing, dan pemutaran, namun memiliki potensi untuk digunakan dalam jangka waktu yang lebih lama dan dapat menjangkau audience yang lebih luas. Analisis cost-benefit menunjukkan bahwa media audio visual lebih cost-effective dalam jangka panjang jika digunakan untuk pembelajaran dengan skala besar, sementara media gambar lebih ekonomis untuk pembelajaran dengan skala kecil atau dalam kondisi dengan keterbatasan sumber daya.

Temuan keempat berkaitan dengan dampak kedua jenis media terhadap motivasi dan engagement peserta didik dalam pembelajaran sholat berjamaah. Hasil kajian menunjukkan bahwa media audio visual memiliki daya tarik yang lebih tinggi bagi peserta didik generasi digital yang terbiasa dengan konten multimedia dan interaktif (Hamalik, 2020:167). Media audio visual dapat meningkatkan attention span peserta didik dan mengurangi kebosanan

dalam pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Namun, media gambar tetap memiliki nilai edukatif yang tinggi karena mendorong peserta didik untuk lebih fokus dan menggunakan imajinasi dalam memahami materi pembelajaran. Media gambar juga dapat meningkatkan kemampuan observasi dan interpretasi visual peserta didik, yang merupakan keterampilan penting dalam pembelajaran agama Islam yang banyak melibatkan simbolisme dan representasi visual.

Temuan kelima menunjukkan bahwa efektivitas kedua jenis media pembelajaran sangat bergantung pada konteks pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Media audio visual lebih efektif untuk peserta didik dengan gaya belajar visual dan auditori, serta untuk pembelajaran dalam kelompok besar atau setting formal seperti kelas (Daryanto, 2021:134). Sebaliknya, media gambar lebih sesuai untuk pembelajaran individual, review, atau dalam situasi dengan keterbatasan teknologi. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa kombinasi kedua jenis media dapat memberikan hasil pembelajaran yang optimal, dimana media audio visual digunakan untuk pengenalan awal dan demonstrasi komprehensif, sementara media gambar digunakan untuk reinforcement, review, dan pembelajaran mandiri. Pendekatan integratif ini dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar peserta didik dan memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih kaya dan bermakna dalam pendidikan sholat berjamaah.

Pembahasan

Analisis perbandingan antara media pembelajaran audio visual dan media gambar dalam pendidikan sholat berjamaah menunjukkan bahwa kedua jenis media tersebut memiliki karakteristik unik yang dapat saling melengkapi dalam mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Keunggulan media audio visual dalam aspek keterlibatan multi-sensori sejalan dengan teori dual coding theory yang dikembangkan oleh Paivio, yang menyatakan bahwa informasi yang diproses melalui dua saluran sensoris (visual dan auditori) akan menghasilkan retensi dan pemahaman yang lebih baik dibandingkan dengan pemrosesan melalui satu saluran saja (Arsyad, 2019:245). Dalam konteks pembelajaran sholat berjamaah, keunggulan ini sangat relevan mengingat ibadah sholat melibatkan koordinasi kompleks antara gerakan fisik, bacaan verbal, dan konsentrasi spiritual yang memerlukan pemahaman holistik dari peserta didik (Muhaimin, 2021:178). Media audio visual memungkinkan peserta didik untuk mengintegrasikan ketiga aspek tersebut secara simultan, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengurangi fragmentasi pemahaman yang sering terjadi dalam pembelajaran konvensional.

Efektivitas media gambar dalam memberikan fleksibilitas pembelajaran dapat dijelaskan melalui perspektif konstruktivisme yang menekankan pentingnya active learning dan individual learning pace dalam proses konstruksi pengetahuan. Sadiman (2021:189) menjelaskan bahwa media gambar memungkinkan peserta didik untuk melakukan elaborasi dan interpretasi personal terhadap materi pembelajaran, sehingga dapat memfasilitasi proses konstruksi pengetahuan yang lebih mendalam dan bermakna. Dalam pembelajaran sholat berjamaah, kemampuan peserta didik untuk mengamati, menganalisis, dan merefleksikan representasi visual dari gerakan dan formasi sholat dapat membantu mereka mengembangkan pemahaman konseptual yang kuat tentang prinsip-prinsip dan filosofi yang mendasari praktik ibadah tersebut. Selain itu, fleksibilitas media gambar juga mendukung prinsip differentiated instruction yang mengakui keberagaman gaya belajar dan kemampuan peserta didik, sehingga dapat mengakomodasi kebutuhan individual dalam pembelajaran (Ramayulis, 2020:234).

Perbedaan dalam aspek biaya dan aksesibilitas antara kedua jenis media pembelajaran mencerminkan trade-off antara kualitas teknis dan praktikalitas implementasi dalam konteks

pendidikan Indonesia yang memiliki keberagaman kondisi sosial-ekonomi. Munadi (2019:234) menyatakan bahwa pemilihan media pembelajaran harus mempertimbangkan prinsip cost-effectiveness dan sustainability, dimana media yang dipilih harus dapat memberikan nilai edukatif yang optimal dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara efisien. Dalam konteks pendidikan sholat berjamaah, pertimbangan ini menjadi sangat penting mengingat pembelajaran agama Islam harus dapat diakses oleh semua kalangan masyarakat tanpa memandang latar belakang ekonomi atau keterbatasan infrastruktur. Media gambar dapat menjadi solusi yang demokratis dan inklusif untuk memastikan bahwa pendidikan sholat berjamaah dapat diakses secara luas, sementara media audio visual dapat digunakan sebagai enhancement untuk institusi yang memiliki kapasitas teknologi yang memadai (Nata, 2021:167).

Dampak kedua jenis media terhadap motivasi dan engagement peserta didik mencerminkan perubahan paradigma pembelajaran di era digital yang menuntut pendekatan yang lebih interaktif dan engaging. Hamalik (2020:189) menjelaskan bahwa generasi digital memiliki karakteristik pembelajaran yang berbeda dari generasi sebelumnya, dimana mereka lebih responsif terhadap stimulus visual dan auditori yang dinamis serta memiliki attention span yang lebih pendek untuk pembelajaran konvensional. Dalam konteks ini, media audio visual dapat berperan sebagai bridge antara preferensi pembelajaran generasi digital dengan nilai-nilai tradisional dalam pendidikan agama Islam. Namun, penting untuk memastikan bahwa penggunaan media audio visual tidak mengurangi aspek spiritual dan kontemplasi dalam pembelajaran sholat berjamaah, dimana media gambar masih memiliki peran penting dalam memfasilitasi refleksi dan internalisasi nilai-nilai yang lebih mendalam (Tafsir, 2019:178).

Temuan bahwa efektivitas kedua jenis media bergantung pada konteks pembelajaran dan karakteristik peserta didik sejalan dengan prinsip situational learning theory yang menekankan pentingnya kesesuaian antara strategi pembelajaran dengan kondisi dan kebutuhan spesifik dari situasi pembelajaran. Daryanto (2021:156) menyatakan bahwa tidak ada media pembelajaran yang universal efektif untuk semua situasi, tetapi efektivitas media sangat bergantung pada alignment antara karakteristik media, tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan kondisi pembelajaran. Dalam pendidikan sholat berjamaah, hal ini berarti bahwa pendidik harus memiliki kompetensi untuk melakukan analisis situasional dan memilih media yang paling sesuai dengan konteks pembelajaran yang dihadapi. Pendekatan integratif yang menggabungkan kedua jenis media dapat menjadi strategi yang optimal karena dapat mengoptimalkan keunggulan masing-masing media sambil meminimalkan keterbatasannya, sehingga dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang komprehensif dan bermakna bagi peserta didik.

Implementasi pendekatan integratif dalam penggunaan media pembelajaran audio visual dan media gambar memerlukan framework pedagogis yang jelas dan sistematis. Susilana dan Riyana (2020:234) mengusulkan model pembelajaran blended yang mengintegrasikan berbagai jenis media dalam sequence pembelajaran yang logis dan progressif. Dalam konteks pendidikan sholat berjamaah, framework ini dapat dimulai dengan penggunaan media gambar untuk introduce basic concepts dan vocabulary, dilanjutkan dengan media audio visual untuk demonstrasi komprehensif, kemudian kembali menggunakan media gambar untuk reinforcement dan assessment. Model ini memungkinkan peserta didik untuk mengalami different learning modalities dalam satu siklus pembelajaran, sehingga dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar dan memperkuat retention melalui multiple exposures dengan format yang berbeda. Selain itu, pendekatan integratif juga dapat meningkatkan transfer of learning dari konteks pembelajaran formal ke

praktik kehidupan sehari-hari, karena peserta didik memiliki multiple mental representations tentang praktik sholat berjamaah yang dapat diakses dalam berbagai situasi (Majid, 2020:189).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis perbandingan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran audio visual dan media gambar dalam pendidikan sholat berjamaah memiliki karakteristik, kelebihan, dan kelemahan yang berbeda namun saling melengkapi dalam mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Media audio visual unggul dalam hal keterlibatan multi-sensori, kemampuan menyajikan informasi dinamis, dan daya tarik bagi peserta didik generasi digital, sehingga efektif untuk pembelajaran komprehensif yang melibatkan koordinasi gerakan, bacaan, dan aspek spiritual secara simultan. Sementara itu, media gambar memiliki keunggulan dalam hal fleksibilitas penggunaan, efisiensi biaya, kemudahan akses, dan kemampuan memfasilitasi pembelajaran individual dengan tempo yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Efektivitas kedua jenis media sangat bergantung pada konteks pembelajaran, karakteristik peserta didik, ketersediaan sumber daya, dan tujuan pembelajaran spesifik yang ingin dicapai. Pendekatan integratif yang menggabungkan kedua jenis media dalam framework pembelajaran yang sistematis dapat memberikan hasil optimal dengan memanfaatkan keunggulan masing-masing media sambil meminimalkan keterbatasannya, sehingga dapat menghasilkan pengalaman pembelajaran sholat berjamaah yang komprehensif, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2020). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2019). *Media pembelajaran*. Raja Grafindo Persada.
- Bungin, B. (2022). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Prenada Media Group.
- Creswell, J. W. (2019). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Pustaka Pelajar.
- Daryanto. (2021). *Media pembelajaran: Peranannya sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran*. Gava Media.
- Hamalik, O. (2020). *Kurikulum dan pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Majid, A. (2020). *Strategi pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2021). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Munadi, Y. (2019). *Media pembelajaran: Sebuah pendekatan baru*. Gaung Persada Press.
- Nata, A. (2021). *Perspektif Islam tentang strategi pembelajaran*. Kencana Prenada Media Group.
- Nazir, M. (2021). *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Ramayulis. (2020). *Metodologi pendidikan agama Islam*. Kalam Mulia.
- Sadiman, A. S. (2021). *Media pendidikan: Pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya*. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susilana, R., & Riyana, C. (2020). *Media pembelajaran: Hakikat, pengembangan, pemanfaatan, dan penilaian*. CV Wacana Prima.
- Tafsir, A. (2019). *Metodologi pengajaran agama Islam*. Remaja Rosdakarya.